

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan pada hakikatnya tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga berperan penting dalam membentuk karakter peserta didik, termasuk karakter religius. Karakter religius merupakan perwujudan dari nilai-nilai keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia yang tercermin dalam sikap serta perilaku sehari-hari. Dalam konteks pendidikan nasional, pembentukan karakter religius menjadi bagian penting karena berfungsi sebagai landasan moral peserta didik dalam menghadapi dinamika kehidupan sosial yang semakin kompleks.¹

Seiring dengan perkembangan globalisasi dan kemajuan teknologi digital, peserta didik dihadapkan pada berbagai pengaruh budaya dan informasi yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai agama. Media sosial menjadi salah satu ruang interaksi utama bagi siswa, yang di satu sisi memberikan kemudahan akses informasi, namun di sisi lain berpotensi memengaruhi sikap, perilaku, dan moral peserta didik. Kondisi ini menjadikan pendidikan karakter religius sebagai tantangan tersendiri bagi dunia pendidikan, khususnya dalam membentuk akhlak siswa agar tetap selaras dengan nilai-nilai agama di tengah arus digitalisasi.²

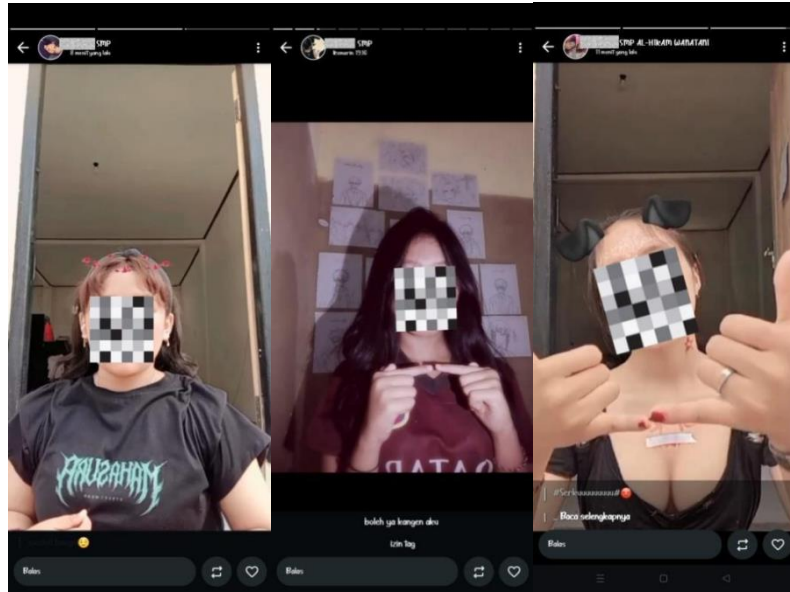
¹ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, (New York: Bantam Books, 1991)

² Rahman, "Pendidikan Karakter Religius di Era Disrupsi Teknologi," *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 10, No. 1, 2022.

Dalam proses pembentukan karakter religius, keluarga memiliki peran awal dan fundamental. Namun, realitas sosial menunjukkan bahwa tidak semua siswa tumbuh dalam lingkungan keluarga yang utuh dan harmonis. Fenomena keluarga *broken home* sering kali berdampak pada kondisi emosional dan spiritual anak, seperti kurangnya perhatian, lemahnya pengawasan, serta minimnya pembiasaan nilai-nilai religius di lingkungan keluarga. Situasi tersebut menyebabkan sebagian siswa mengalami kesulitan dalam mempertahankan nilai religius dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari, sehingga membutuhkan pendampingan intensif dari lingkungan sekolah.³

Sekolah menjadi lingkungan strategis kedua setelah keluarga dalam mendukung pembentukan karakter religius siswa. Dalam hal ini, guru memegang peranan penting sebagai pendidik, pembimbing, sekaligus teladan bagi peserta didik. Seiring perubahan zaman, muncul guru generasi Z yang memiliki karakteristik khas, seperti melek teknologi, komunikatif, adaptif, dan dekat dengan budaya digital. Namun, karena teknologi yang semakin hari semakin maju maka, tak jarang juga banyak orang yang menyalahgunakan teknologi tersebut. Begitupun dengan siswa siswi SMP Al-Hikam Wanatani Sanankulon Blitar yang bermukim dipondok pesantren yang telah disediakan oleh yayasan, padahal mereka memegang HP hanya pada hari minggu.

³ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016),



Gambar 1.1 : contoh penyalahgunaan teknologi oleh siswa SMP Al-Hikam Wanatani Sanankulon Blitar

Karakteristik ini memberikan peluang bagi guru generasi Z untuk menanamkan nilai religius dan akhlak siswa melalui pendekatan yang relevan dengan kehidupan peserta didik, termasuk pemanfaatan media sosial sebagai sarana edukatif.⁴

Di SMP Al-Hikam Wanatani Sanankulon Blitar, peran guru generasi Z menjadi sangat penting, khususnya dalam membina siswa dengan latar belakang keluarga *broken home*. Guru tidak hanya dituntut mampu menanamkan nilai religius melalui pembelajaran formal, tetapi juga melakukan pendampingan akhlak secara berkelanjutan agar nilai-nilai religius tersebut dapat dipertahankan dalam kehidupan siswa, baik di lingkungan sekolah maupun di ruang digital. Selain itu, respons dan harapan orang tua terhadap peran guru generasi Z juga menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan pembentukan karakter religius siswa.

⁴ Hidayatullah, "Generasi Z dan Tantangan Pendidikan Karakter Religius di Era Digital," *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 9, No. 2, 2020.

Berdasarkan konteks tersebut, penelitian ini memfokuskan kajian pada Peran Guru Generasi Z dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa dengan Latar Belakang Keluarga *Broken home* di SMP Al-Hikam Wanatani Sanankulon Blitar, dengan menelaah peran guru dalam menanamkan nilai religius dan akhlak berbasis media sosial, melakukan pendampingan akhlak siswa, serta memahami respons dan harapan orang tua. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai strategi dan praktik guru generasi Z dalam menghadapi tantangan pembentukan karakter religius siswa di era digital.⁵

B. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana respons dan harapan orang tua siswa SMP Al-Hikam Wanatani Sanankulon Blitar dari keluarga *broken home* terhadap peran guru generasi Z dalam pembentukan karakter religius anak?
2. Bagaimana guru Generasi Z dalam menanamkan nilai religius akhlak siswa berbasis medsos SMP Al-Hikam Wanatani Sanankulon Blitar?
3. Bagaimana guru Generasi Z melakukan pendampingan akhlak siswa untuk mempertahankan nilai religius SMP Al-Hikam Wanatani Sanankulon Blitar?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan respons dan harapan orang tua siswa SMP Al-Hikam Wanatani Sanankulon Blitar dari keluarga *broken home* terhadap peran guru generasi Z dalam pembentukan karakter religius anak.

⁵ Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014).

2. Untuk mendeskripsikan peran guru generasi Z dalam menanamkan nilai religius dan akhlak siswa berbasis media sosial di SMP Al-Hikam Wanatani Sanankulon Blitar.
3. Untuk mendeskripsikan upaya guru generasi Z dalam melakukan pendampingan akhlak siswa guna mempertahankan nilai religius di SMP Al-Hikam Wanatani Sanankulon Blitar.

D. Kegunaan penelitian

Penelitian berjudul “Peran Guru Generasi Z dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa dengan Latar Belakang Keluarga *Broken home* di SMP Alhikam Wanatani” diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi secara teoretis, tetapi juga memiliki manfaat praktis bagi berbagai pihak. Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan peran guru generasi Z dalam pembentukan karakter religius siswa dengan latar belakang keluarga *broken home*. Penelitian ini memperkaya khazanah keilmuan pendidikan karakter religius dengan memasukkan perspektif generasi pendidik serta konteks sosial keluarga siswa di era digital. Selain itu, penelitian ini dapat memperkuat teori pendidikan karakter yang menekankan pentingnya keteladanan, pembiasaan, dan pendampingan akhlak sebagai bentuk tindakan nyata (*moral action*) dalam proses pembentukan karakter religius di lingkungan sekolah. Dengan

demikian, penelitian ini dapat menjadi rujukan akademik dalam pengembangan konsep pendidikan karakter religius yang relevan dengan kebutuhan peserta didik masa kini.

b. Kegunaan Praktis

1. Bagi Kepala Sekolah

Penelitian ini dapat menjadi landasan strategis bagi kepala sekolah dalam merumuskan kebijakan pembinaan karakter religius yang adaptif terhadap perkembangan zaman dan kebutuhan peserta didik generasi Z. Hasil penelitian memberikan gambaran mengenai pentingnya peran guru generasi Z dalam membentuk karakter religius siswa, khususnya yang berasal dari keluarga *broken home*, melalui pendekatan emosional, komunikasi humanis, serta keteladanan yang mampu mengisi kekosongan peran keluarga. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi dasar dalam penguatan kapasitas guru, baik dalam aspek pedagogis, literasi digital, maupun strategi pembinaan karakter berbasis nilai-nilai keagamaan, sehingga kepala sekolah dapat menciptakan budaya sekolah yang religius, inklusif, suportif, serta mampu mengambil kebijakan yang inovatif dan responsif demi pembentukan karakter religius siswa secara berkelanjutan.

2. Bagi Guru Generasi Z

Penelitian ini memberikan manfaat praktis bagi guru generasi Z sebagai refleksi dan penguatan peran mereka dalam membentuk karakter religius siswa, khususnya yang berasal dari keluarga *broken*

home, melalui pendekatan yang empatik, komunikatif, dan humanis. Hasil penelitian ini membantu guru memanfaatkan kedekatan generasional serta teknologi digital sebagai sarana penanaman nilai-nilai religius yang relevan dan kontekstual, sekaligus memperkuat peran mereka sebagai teladan, motivator, dan pembimbing yang peka terhadap kebutuhan emosional siswa. Dengan demikian, guru generasi Z dapat mengembangkan strategi pembelajaran yang adaptif terhadap perkembangan zaman namun tetap konsisten dalam mengarahkan siswa pada pembentukan karakter religius yang selaras dengan nilai-nilai keagamaan dan tujuan pendidikan karakter.

3. Bagi Orang Tua Siswa

Penelitian ini memberikan manfaat praktis bagi orang tua siswa, khususnya yang berasal dari keluarga *broken home*, sebagai bahan refleksi untuk memperkuat peran mereka dalam pembentukan karakter religius anak melalui komunikasi yang terbuka, perhatian yang konsisten, dan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, penelitian ini menekankan pentingnya kolaborasi antara orang tua dan guru generasi Z dalam mendampingi perkembangan anak, mengarahkan penggunaan teknologi secara positif, serta memenuhi kebutuhan emosional dan spiritual anak, sehingga tercipta lingkungan yang religius, hangat, dan suportif demi terbentuknya karakter religius yang berkelanjutan di era modern.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini memberikan kontribusi praktis bagi peneliti selanjutnya sebagai rujukan konseptual dan empiris dalam mengembangkan kajian tentang peran guru generasi Z dalam pembentukan karakter religius siswa, khususnya yang berlatar belakang keluarga *broken home*. Selain menjadi dasar pengembangan penelitian terkait strategi pedagogis, pendekatan psikologis, dan model pembinaan karakter religius, penelitian ini juga membuka peluang eksplorasi lebih lanjut mengenai pemanfaatan teknologi digital serta faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan pembentukan karakter religius siswa sesuai dengan tantangan pendidikan di era modern.

E. Penegasan Istilah

Sebelum membahas lebih lanjut mengenai kajian pustaka, terlebih dahulu perlu dijelaskan definisi operasional mengenai istilah-istilah kunci yang digunakan dalam penelitian ini. Penegasan istilah bertujuan untuk memperjelas makna, memberikan arah pembahasan, serta menghindari terjadinya perbedaan penafsiran dalam memahami fokus penelitian. Adapun penegasan istilah dalam penelitian berjudul “Peran Guru Generasi Z dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa dengan Latar Belakang Keluarga *Broken home* di SMP Alhikam Wanatani” adalah sebagai berikut.

1. Penegasan Konseptual

Penegasan konseptual dimaksudkan untuk memberikan kejelasan mengenai pengertian dan batasan konsep-konsep utama yang digunakan dalam penelitian

ini agar tidak menimbulkan kesalahpahaman. Istilah-istilah yang ditegaskan secara konseptual meliputi:

a) Peran

Peran merupakan seperangkat perilaku, tugas, fungsi, dan tanggung jawab yang diharapkan dari seseorang sesuai dengan kedudukan atau status yang dimilikinya. Dalam konteks pendidikan, peran guru tidak hanya terbatas pada aktivitas mengajar di kelas, tetapi juga mencakup fungsi sebagai pendidik, pembimbing, pengarah, dan teladan bagi peserta didik. Guru memiliki peran strategis dalam membentuk sikap, nilai, dan karakter siswa melalui interaksi, pembiasaan, serta keteladanan yang ditampilkan dalam kehidupan sekolah sehari-hari.⁶

b) Guru generasi Z

Guru generasi Z adalah pendidik yang termasuk dalam kelompok generasi yang lahir dan tumbuh di era digital, umumnya pada rentang tahun 1995–2010. Guru generasi Z memiliki karakteristik yang lekat dengan penggunaan teknologi, media sosial, dan komunikasi digital, serta cenderung memiliki pola pikir yang terbuka, adaptif, dan kreatif. Dalam dunia pendidikan, guru generasi Z dituntut tidak hanya memiliki kompetensi pedagogik, tetapi juga mampu menjadi role model dalam memanfaatkan teknologi secara positif serta mengintegrasikan nilai-nilai religius dan moral dalam proses pembelajaran dan pembinaan siswa.⁷

⁶ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012)

⁷ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*, Pasal 10.

c) Karakter religius

Karakter religius merupakan perwujudan nilai-nilai keagamaan yang terinternalisasi dalam diri seseorang dan tercermin dalam sikap, perilaku, serta kebiasaan sehari-hari. Karakter religius mencakup aspek keimanan, ketakwaan, ketaatan dalam menjalankan ibadah, serta akhlak mulia dalam hubungan dengan Allah SWT, sesama manusia, dan lingkungan. Dalam konteks pendidikan Islam, karakter religius menjadi tujuan utama pendidikan yang sejalan dengan upaya membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlakul karimah.⁸

d) Siswa dengan Latar Belakang Keluarga *Broken home*

Siswa dengan latar belakang keluarga *broken home* adalah peserta didik yang berasal dari keluarga yang tidak utuh akibat perceraian, perpisahan orang tua, konflik berkepanjangan, atau kondisi ketidakharmonisan dalam keluarga. Situasi tersebut dapat berdampak pada perkembangan emosional, sosial, dan religius siswa. Oleh karena itu, siswa dengan latar belakang keluarga *broken home* memerlukan perhatian, bimbingan, dan pendampingan yang lebih intensif, terutama dari guru, dalam proses pembentukan karakter religius di lingkungan sekolah⁹

2. Penegasan Operasional

Yang dimaksud dengan judul “*Peran Guru Generasi Z dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa dengan Latar Belakang Keluarga Broken Home di SMP*”

⁸ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2011).

⁹ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017).

Al-Hikam Wanatani Sanankulon Blitar” adalah upaya yang dilakukan oleh guru yang termasuk generasi Z dalam menjalankan fungsi sebagai pendidik, pembimbing, dan teladan melalui pemanfaatan teknologi serta pendekatan yang sesuai dengan perkembangan peserta didik untuk menanamkan dan membina nilai-nilai religius, seperti keimanan, ketaatan beribadah, dan akhlakul karimah, pada siswa yang berasal dari keluarga broken home, sehingga terbentuk karakter religius yang tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.¹⁰

F. Sistematika Pembahasan

Agar proses penyusunan skripsi lebih mudah dan sistematis, perlu diperhatikan struktur atau sistematika penulisannya. Sebuah skripsi yang baik umumnya dibagi menjadi tiga bagian utama, yaitu awal, isi, dan akhir.

1. Bagian awal terdiri atas halaman sampul depan, halaman judul, persetujuan pembimbing, pengesahan penguji, pernyataan keaslian, motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar lampiran, serta abstrak.
2. Bagian isi terdiri dari beberapa bab:

Bab I Pendahuluan, memuat latar belakang penelitian, fokus dan tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah, serta sistematika pembahasan skripsi.

Bab II Kajian Teori, berisi landasan teori yang membahas manajemen strategis kepala madrasah peningkatan kompetensi guru pada implementasi kurikulum merdeka.

¹⁰ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012).

Bab III Metode, Penelitian menjelaskan pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan dan analisis data, pengecekan keabsahan data, serta tahapan penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian, memaparkan hasil penelitian beserta pembahasan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, termasuk temuan-temuan penelitian yang relevan.

Bab V Pembahasan, membahas fokus utama penelitian mengenai manajemen strategis kepala madrasah peningkatan kompetensi guru pada implementasi kurikulum merdeka di MTsN 1 Blitar. sesuai dengan fokus penelitian.

Bab VI Penutup, berisi kesimpulan dan saran dari peneliti.

3. Bagian akhir skripsi memuat daftar rujukan serta lampiran-lampiran yang mendukung penelitian.